

**PENYELESAIAN KONFLIK  
SUNNI-SYIAH DI SAMPANG MADURA**



**Oleh:**

**Mundiroh Lailatul Munawaroh**

**NIM:1220510074**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Humaniora  
Program Studi Agama Dan Filsafat  
Konsentrasi Studi Agama Dan Resolusi Konflik**

**YOGYAKARTA**

**2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.TH.I

NIM : 1220510074

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Juli 2014

Saya yang menyatakan,



Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.TH.I

NIM: 122010074

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.TH.I

NIM : 1220510074

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Juli 2014

Saya yang menyatakan,



Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.TH.I

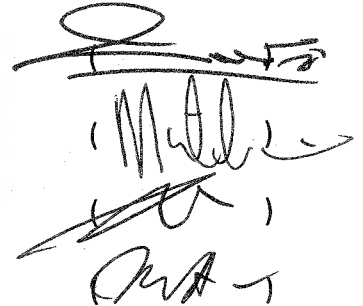
NIM: 1220510074

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENYELESAIAN KONFLIK SUNNI-SYIAH DI SAMPANG  
MADURA  
Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.Th.I.  
NIM : 1220510074  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Agama Dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.  
Sekretaris : Dr. Mutiullah, M.Hum.  
Pembimbing/Penguji : Dr. Nurjannah, M.Si.  
Penguji : Dr. Munawar Ahmad, M.Si.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Agustus 2014

Waktu : 10.00-11.00  
Hasil/Nilai : 90,00/A/3,75  
Predikat : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~\*

\* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA  
YOGYAKARTA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENYELESAIAN KONFLIK SUNNI-SYIAH DI SAMPANG MADURA  
Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.Th.I.  
NIM : 1220510074  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Studi Agama Dan Resolusi Konflik  
Tanggal Ujian : 15 Agustus 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 15 Oktober 2014



Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A. /  
NIP. : 19641008 199103 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **PENYELESAIAN KONFLIK SUNNI-SYIAH DI SAMPANG MADURA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.TH.I

NIM : 1220510074

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 22 Juli 2014

Pembimbing



Dr. Nurjannah, M.Si

## ABSTRAK

Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura tidak hanya terjadi sekali saja, tapi terjadi sejak tahun 2006 hingga tahun 2012. Kasus terakhir tahun 2012 menyebabkan 1 korban tewas. Selain ada korban tewas juga terdapat perelokasian kelompok Syiah ke Sidoarjo yang hingga saat ini kelompok Syiah masih di tempat relokasi. Kelompok Syiah hingga saat ini belum diterima kembali oleh kelompok Sunni, jika kelompok Syiah ingin kembali ke kampung halaman maka harus bertobat terlebih dahulu. Kasus ini belum dapat terselesaikan hingga saat ini meskipun sudah dibentuk Tim Rekonsiliasi.

Fokus objek yang diteliti adalah kelompok Sunni, kelompok Syiah, pihak ketiga (Pemerintah Kabupaten Sampang dan Tim Rekonsiliasi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa proses rekonsiliasi belum dapat diselesaikan dan bagaimana aspirasi kedua belah pihak yang berkonflik, sehingga dari sini tujuan penulis adalah mencari solusi yang integratif. Fokus penelitian ini menggunakan teori konflik dan strategi penyelesaian konflik dari Pruitt dan Rubin. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode etnografi, metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara atas bantuan *key informan*. Kemudian metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari penelitian sebelumnya dan juga dokumentasi-dokumentasi dari pemerintah Sampang, warga Sampang dan Tim Rekonsiliasi.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala dalam proses rekonsiliasi baik yang tangani oleh Pemerintah Sampang baik Tim Rekonsiliasi sehingga kendala-kendala ini membuat proses rekonsiliasi tidak berjalan dengan lancar. Adapun beberapa kendalanya adalah persyaratan tobat yang diajukan oleh kelompok Sunni terhadap pihak Syiah, sedangkan pihak Syiah tetap pada keyakinannya, kemudian meluasnya permasalahan, banyaknya pihak-pihak yang masuk dalam ranah konflik. Tentunya harapan pada tahap akhir penyelesaian konflik ini adalah dapat memulangkan kelompok Syiah ke kampung halamannya dan sesuai hak-hak yang mereka miliki. Maka dari beberapa kendala yang ada tentunya akan lebih sulit untuk bisa memulangkan kelompok Syiah ke kampung halamannya, oleh karena itu tahap akhir penelitian ini adalah memberi sebuah kontribusi teoriti dimana dari hasil penelitian ini ada beberapa tawaran solusi integratif. Solusi ini dapat dilakukan oleh pihak ketiga diantaranya mengembangkan *expending the pie* (memperbesar sumberdaya), *repayment*(pembayaran pengganti), mediasi, negosiasi dan komunikasi.

**Kata kunci :** Konflik, Agama dan Resolusi Konflik

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan penulis dalam Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ś	es dengan titik di atas
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik diatas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet ( dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef



ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	wawu	w	W
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta’aqqidīn
عِدَّة	ditulis	‘iddah

## C. Ta’ Marbutah

### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyyā’
----------------	---------	---------------------

### 2. Bila ta’marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul-fiṭri

#### D. Vokal Pendek

ا	fathah	Ditulis	A
اِ	kasrah	Ditulis	I
اُ	dammah	Ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	a
	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati تَنَسَّى	ditulis	a
	ditulis	tansā
kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	l
	ditulis	karīm
dhammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	u
	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	ai
	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	au
	ditulis	qaulun

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof.

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعْدَت	Ditulis	u' iddat
لَنْنُ شُكْرُكُمْ	Ditulis	la'i syakartum

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur'ān
القياسا	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf l (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as' Samā'
الشمس	Ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفلروض	Ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas ridla-Nya, penulisan tesis dengan judul “Penyelesaian Konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura” ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada seluruh pihak-pihak yang telah membantu selama proses penelitian hingga terselesainya tesis ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Nurjannah, M.Si. Selaku pembimbing yang telah banyak memberi arahan selama proses pembuatan karya ilmiah ini hingga selesai.
2. Dr. Munawar Ahmad, M.Si. Selaku penguji yang telah memberi arahan dalam perbaikan tesis ini.
3. Pemerintah Kab. Sampang yang telah memberi izin penelitian dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
4. Prof. Abd. A’la dan Tim Rekonsiliasi UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah bersedia berbagi informasi untuk kebutuhan penelitian ini.
5. Ulama dan warga Sunni di Sampang serta *taretan-taretan* Syiah di pengungsian yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
6. Bapak Hamid mantan ketua Tim Rekonsiliasi Kemenag Sampang yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Kawan-kawan pemuda Sampang Syaifuddin, S. Sos. M. Ali, S.H. Muzakki, S.Pdi. om Sodiq, A. Vicky Faisal dan keluarga, yang telah membantu selama proses penelitian dilokasi konflik.
8. Teman-teman kelas SARK 2012 yang selalu semangat dalam belajar bersama.

Tentu banyak lagi pihak-phak yang terlibat dalam proses perjalanan pembuatan karya ilmiah ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu-persatu. Kepada seluruh pihak-pihak yang telah penulis sebutkan maupun tidak bisa penulis sebutkan, maka penulis

mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya. Untuk saat ini penulis hanya bisa membalas dengan doa “semuga Allah SWT selalu melindungi kita semua dan membalas amal baik seluruh pihak yang telah membantu penulis”. Amin.

Yogyakarta, 15 Agustus 2014.

Penulis

Mundiroh Lailatul Munawaroh, S.Th.I



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	39
G. Sistematika Penulisan Tesis .....	42
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM KONFLIK SUNNI-SYIAH DI</b>	
<b>SAMPANG .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah konflik Sunni-Syiah di Sampang .....	45
1. Lokasi Konflik .....	45
2. Sejarah Syiah di Sampang.....	46
3. Kronologi Konflik Sunni-Syiah di Sampang .....	48
4. Tokoh Syiah di Vonis Hukuman Penjara.....	59
5. Relokasi ke Sidoarjo .....	60

<b>BAB III : INTERVENSI PEMERINTAH KABUPATEN</b>	
<b>SAMPANG DAN TIM REKONSILIASI DALAM</b>	
<b>PENYELESAIAN KONFLIK .....</b>	<b>66</b>
A. Peran Pemerintah Kabupaten Sampang .....	66
1. Upaya Pemerintah Sampang Pasca Konflik.....	68
2. Upaya-upaya Pemerintah Pasca Gagalnya Rekonsiliasi .....	78
3. Kendala-kendala Pemerintah Sampang.....	82
B. Peran Tim Rekonsiliasi .....	84
1. Strategi Resolusi Konflik .....	86
2. Kendala Proses Rekonsiliasi .....	93
<b>BAB IV : ASPIRASI KELOMPOK SUNNI DAN SYIAH .....</b>	<b>99</b>
A. Aspirasi Kelompok Syiah.....	99
1. Kondisi Pengungsi.....	99
2. Dialog Yang Tidak Pernah Terjadi.....	101
3. Islah Perdamaian .....	103
4. Harapan Terhadap Pemerintah .....	104
B. Aspirasi Kelompok Sunni .....	106
1. Ajaran Tajul Muluk Meresahkan .....	107
2. Solusi Versi Ulama Sunni .....	108
<b>BAB V : INISIASI RESIPROKAL: POLA RESOLUTIF</b>	
<b>KONFLIK KEAGAMAAN .....</b>	<b>115</b>
1. Aktor Resolutif.....	116
2. Mediasi .....	118
3. Komunikasi.....	121
4. Negosiasi .....	123
<b>BAB : VI PENUTUP .....</b>	<b>127</b>
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran.....	129
C. Rekomendasi .....	129

**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR LAMPIRAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Teori Resolusi Konflik: Manifes (kerja nyata) .....	38
Tabel 2.1	Keluarga Bani Makmun Menjadi Dua ALiran .....	48
Tabel 3.1	Kendala-kendala Rekonsiliasi .....	98
Tabel 5.1	Strategi penyelesaian konflik .....	125



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Lokasi Konflik .....	45
Gambar 2.2	Keluarga Bani Makmun .....	48
Gambar 2.3	Kronologi Konflik .....	58
Gambar 2.4	Kronologi Aktor Konflik .....	59
Gambar 3.1	Intervensi Pihak Ketiga .....	97



## DAFTAR SINGKATAN

ABI	Ahlul Bait Indonesia
BASSRA	Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura
BAKORPAKEM	Badan Kordinasi Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat
FGD	Forum Group Discussion
GOR	Gedung Olah Raga
IJABI	Ikatan Ahlul Bait Indonesia
Kemenag	Kementerian Agama
KUHP	Kitab Undang-undang Hukum Pidana
KK	Kepala Keluarga
LBH	Lembaga Bantuan Hukum
LPUI	Lembaga Persatuan Umat Islam
LSM	Lembaga Swadaya Masyarakat
MUI	Majelis Ulama Indonesia
Pemprov	Pemerintah Provinsi
Pemkab	Pemerintah Kabupaten
PWNU	Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama
PKUB	Pusat Kerukunan Umat Beragama

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sunni-Syiah adalah dua aliran besar dalam Islam. Kedua aliran ini sering kali terdengar tidak akur. Menurut A. Hasjmy dalam bukunya, ia mengatakan bahwa Syiah dan Ahlussunnah saling rebut pengaruh dan kekuasaan sejak awal sejarah Islam di kepulauan Nusantara. Pertentangan yang terjadi antara Sunni dan Syiah pada mulanya berlatang belakang politik. Tetapi lambat laun menjadi pertentangan yang berlatar belakang aqidah, thariqat, filsafat dan tasawuf, sekalipun sekali-kali wajah politiknya menampakkan diri.<sup>1</sup> Munculnya kelompok Syiah yang sampai sekarang menjadi salah satu sekte dalam Islam pada awalnya bermula dari perbedaan kepentingan politik. Pembeneran doktrinal baru muncul belakangan ketika para pengikut Imam Ali merasa perlu mendapatkan legitimasi keagamaan.<sup>2</sup>

Terjadi dialog tentang ideologi antara tokoh besar Sunni dan Syiah. Surat-menyurat antara asy-Syaikh Salim al-Bisyri al-Maliki, rektor al-Azhar di Kairo Mesir dan As Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-‘Amili seorang ulama besar Syiah yang isinnya membicarakan tentang ideologi versi masing-

---

<sup>1</sup> A. Hasjmy, *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekuasaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 52

<sup>2</sup> Musahadi HAM dkk, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Pearadilan* (Semarang: Walisongon Mediation Center, 2007), hlm. 62.

masing.<sup>3</sup> Dialog yang dilakukan tidak menceritakan adanya pertentangan diantara keduanya, surat-menyurat tersebut dilakukan untuk mengetahui dan lebih mengenal secara mendalam tentang ajaran satu sama lain.

Pertentangan ideologi antara Sunni dan Syiah yang digambarkan dalam nuansa politik telah menyebabkan terjadinya beberapa konflik kekerasan. Karena memang dalam sejarahnya pertentangan yang terjadi antara Sunni dan Syiah adalah perebutan kekuasaan (faktor politik). Relasi antara sejarah dan kondisi adanya dua aliran besar tersebut tetap menjadi pemicu konflik sampai saat ini.

Adanya kelompok Syiah di Indonesia hingga saat ini belum bisa diterima oleh kelompok Sunni, sehingga sering terjadi konflik. Bahkan tidak hanya konflik tentang ideologi yang terjadi di Indonesia, tapi sudah beranjak kepada konflik yang bernuansa kekerasan fisik. Di Indonesia konflik antara Sunni dan Syiah tidak terjadi sekali saja. Di dalam catatan Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah terjadi beberapa kasus konflik Sunni dan Syiah di Indonesia. Berikut beberapa catatan konflik kekerasan yang terjadi:<sup>4</sup>

1. Pembakaran ponpes Al-Hadi, Desa Brokoh, Wono Tunggal, Kab. Batang, Jawa Tengah 14 april 2000. Insiden ini mengakibatkan rumah hancur, satu mobil dirusak dan satu gudang material bangunan dibakar massa.

---

<sup>3</sup> A. Syarafuddin Al-Musawi, *Dialog Sunnah-Syi'ah , Surat-Menyurat Antara Asy-Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki, Rektor Al-Azhar Di Kairo Mesir dan As Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-'Amili Seorang Ulama Besar Syi'ah*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Mizan,1992).

<sup>4</sup> Mohammad Baharun (ed.), *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia* (Jakarta: Al-qalam,2013) hlm. 62.

2. Demo anti Syiah di Jawa Timur. Pada 24 Desember 2006 sehingga menghancurkan 3 rumah, 2 Mushalla. Pada pertengahan November 2006 di Bondowoso terjadi kerusuhan sosial yang melibatkan komunitas Syiah.
3. Pada 9 April 2007, Syiah di Desa Karang Gayam, Kec. Omben, Kab. Sampang. Ketika akan merayakan Maulid Nabi ditentangi oleh kelompok Aswaja yang berusaha membubarkan kegiatan itu.
4. Pada 20 April 2007, organisasi massa Islam (Persis, Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama) yang menamakan dirinya HAMAS berjumlah 2000 orang, dipimpin oleh Habib Umar Assegaf berencana akan mendatangi Pesantren YAPI Bangil, Jawa Timur.
5. Pada 13 Januari 2008, kurang lebih 200 orang melakukan pembubaran kegiatan kelompok Syiah di Yayasan Al-Qurba di Lombok Barat NTB.
6. Pada 29 Desember 2011, kelompok Sunni di Sampang kehilangan kesabaran dan membakar beberapa fasilitas rumah dan Mushalla pemimpin Syiah di Desa Karang Gayam, Kec. Omben. Kab. Sampang. Dalam konflik ini tidak ada korban. Warga Syiah diungsikan ke Gedung Olahraga Sampang.
7. Pada 26 Agustus 2012, konflik horizontal Sunni-Syiah pecah lagi di Omben. Menyebabkan seorang meninggal dunia.

Dengan kata lain, dari beberapa daftar konflik atau kerusuhan yang terjadi di atas dapat dikatakan penyebabnya adalah karena adanya Syiah di Indonesia. Karena jelas beberapa aliran yang bertentangan dengan Syiah

telah melakukan penyerangan terlebih dahulu. Hal lain yang menarik adalah konflik Sunni dan Syiah lebih sering terjadi di Sampang.

Kasus yang terjadi di Sampang tidak hanya sekali dan hanya kerusuhan belaka, namun telah terjadi tiga kali konflik. Kasus yang terakhir menyebabkan korban jiwa. Kejadian itu terjadi di Dusun Nang Kernang, Karang Gayam, Omben, Sampang. Kekerasan mengemuka saat beberapa warga melakukan penyerangan yang diikuti aksi pembakaran terhadap pemukiman warga Syiah pada Minggu 26 Agustus 2012. Aksi anarkis ini telah mengakibatkan 1 orang tewas, 10 orang terluka, dan 37 rumah warga hangus terbakar.<sup>5</sup>

Peristiwa ini merupakan titik kulminasi dari ketegangan yang dulu pernah terjadi. Pada awalnya benih-benih konflik muncul dari perselisihan dua bersaudara yakni Rois yang berpaham Sunni dengan Tajul Muluk yang berpaham Syiah. Kedua orang ini, sama-sama menjadi pemuka agama dan sama-sama memiliki banyak jamaah. Lambat laun, perselisihan di Sampang yang awalnya hanya konflik keluarga berkembang menjadi konflik paham. Pertautan antara perselisihan keluarga dengan perbedaan paham ini menyebabkan konflik yang terjadi di Sampang multikompleks.

Menurut Teguh Soedarsono, anggota Divisi Pemenuhan Hak Saksi dan Korban LPSK, telah melihat dua kasus dalam konflik penyerangan aliran Sunni kepada aliran Syiah yang berada di Sampang. *Kasus pertama*, terjadi pada tanggal 29 Desember 2011 di Desa Blu'uran. Akibat konflik

---

<sup>5</sup> <http://Tribunnews.com/read/2013>, Diakses 25 Oktober 2012.

itu, beberapa rumah dirusak. Polisi lalu menetapkan tersangka adalah Tajul Muluk, Ikil alias Minal, Saiful Ulum Hani, Saripin, dan Rizkiatul Fitrah. *Kedua*, terjadi pada tanggal 26 Agustus 2012 di desa Nang-Ker-Nang. Dalam konflik ini, 1 orang tewas dan 1 orang lainnya kritis terkena sabetan celurit, serta puluhan orang menderita luka-luka dan 49 rumah terbakar. Tersangka kasus ini adalah Saniwan, Mukhsin, Mad Safi, Hadiri, dan Ro'is yang saat ini telah diproses di Jawa Timur. Dari dua kasus tersebut ada 5 penyebab konflik. *Pertama*, karena adanya fatwa dan seruan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jatim, Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) Jatim dan ulama Badan Silaturahmi Ulama Pesantren Madura (BASSRA) yang menyatakan Syiah sebagai aliran sesat sehingga penganut harus dibaiat menjadi Sunni. *Kedua*, adanya pernyataan dari Bupati Sampang dahulu, yang menolak keberadaan masyarakat penganut Syiah di wilayah kabupaten Sampang. *Ketiga*, putusan pengadilan negeri Sampang dan pengadilan tinggi yang menyatakan Tajul Muluk merupakan tokoh Syiah dianggap telah melakukan penistaan agama, kemudian yang bersangkutan dihukum penjara 2 tahun. Pada proses banding, Pengadilan Tinggi memperberat menjadi 4 tahun penjara. *Keempat*, konflik pribadi antara Rois yang merupakan tokoh Sunni dengan Tajul Muluk diikuti oleh masing-masing pengikut secara berkepanjangan. *Kelima*, pada masa tersebut ada pemilihan bupati Sampang dahulu, yang menggalang masa serta suara dari masyarakat Sunni, namun pada akhirnya dia (Bupati



Sampang) tidak menang juga, sehingga menjadi salah satu penyebab konflik.<sup>6</sup>

Dari beberapa penyebab dan beberapa kali terjadinya konflik Sunni dan Syiah di Sampang, paling mencapai eskalasi tertinggi adalah kasus terakhir pada tanggal 26 Agustus 2012. Kasus ini menjadi sorotan dari banyak pihak dan bahkan melibatkan banyak pihak dalam memecahkan masalah. Selain kasus ini menyebabkan adanya korban jiwa, kasus ini telah menjadi kasus berkepanjangan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Sehingga menyebabkan dari korban Syiah di relokasi paksa dari Sampang ke Rusunawa di Sidoarjo.

Relokasi dilakukan pada Juni 2013 dengan alasan keamanan dan kehidupan yang lebih layak di lokasi pengungsian, yakni di rumah susun Puspa Agro Sidoarjo. Jumlah warga Syiah yang ikut mengungsi ketika itu sebanyak 64 kepala keluarga (KK) yang terdiri atas 224 jiwa, 20 balita, 103 anak-anak usia sekolah, 90 orang usia dewasa, dan sembilan orang lanjut usia atau berusia di atas 60 tahun. Pemerintah Kabupaten Sampang ketika itu menyatakan, pemindahan warga Syiah ke Sidoarjo itu hanya sementara, dan pada akhirnya warga Syiah akan dikembalikan ke kampung halamannya di Desa Karanggaram, Kecamatan Omben dan Desa Bluuran, Kecamatan Karang Penang, Sampang.<sup>7</sup> Pengungsi korban Syiah bertambah sebanyak lima keluarga terdiri dari 20 jiwa warga Syiah asal

---

<sup>6</sup><http://news.detik.com/read/2013/05/07/135444/2240068/10/2/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2013.

<sup>7</sup> <http://www.kompas.com>. Diakses 11 Oktober 2013.

Sampang, Madura, Jawa Timur, menyusul bergabung bersama warga Syiah lainnya di Rumah Susun Puspa Agro, Sidoarjo, Jawa Timur. Mereka baru datang ke tempat relokasi karena sebelumnya berada di luar kota. Dengan demikian, jumlah total warga Syiah di tempat relokasi bertambah dari 58 keluarga menjadi 63 keluarga atau 151 jiwa menjadi 171 jiwa. Namun Sejak direlokasi, kebanyakan dari mereka berharap segera pulang ke kampung halaman karena jenuh dan merasa tertekan. Pengungsi mengaku merasa tertekan karena ketatnya penjagaan. Setiap pengungsi yang hendak keluar atau masuk area rusun ditanyai keperluan dan tujuannya oleh petugas keamanan. Pengungsi yang kebanyakan petani tidak dapat bekerja dan khawatir terhadap kondisi sawah dan ternak yang mereka tinggal di kampung.<sup>8</sup> Tidak hanya diam, korban Syiah juga melakukan aksi. Mereka berupaya menemui Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menyampaikan aspirasi. Mereka berangkat dari Surabaya ke Jakarta dengan mengayuh sepeda.

Aksi ini adalah sebagai bentuk keinginan korban Syiah untuk bisa mendapatkan keadilan dan kehidupan normal seperti biasanya. Relokasi ternyata tidak menyelesaikan masalah yang terjadi, justru menambah masalah semakin merasa terdiskriminasi hidup dalam lokasi pengungsian. Karena mereka tidak bisa hidup layak seperti yang lain. Korban Syiah merasa tertekan dan merasa banyak kendala hidup dalam pengungsian. Mereka merasa semakin banyak beban yang dipikul.

---

<sup>8</sup><http://nasional.kompas.com/read/2013/10/03/1811493/Wantimpres.Minta.Islah.di.Sampang.Disosialisasikan>. Diakses 11 Oktober 2013.

Jelas relokasi yang dilakukan pemerintah Sampang adalah sebagai penanganan awal untuk melindungi korban dari penyerangan yang diperkirakan akan terjadi kembali. Tentunya pemerintah Sampang dan pemerintah Pusat tidak berhenti disini dalam penanganan kasus ini. Ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan membentuk adanya Tim Rekonsiliasi dan penangan resolusi lainnya. Namun belum ada tindak lanjut dan kepastian yang tegas dari pemerintah terhadap nasib para pengungsi. Sehingga sempat para pengungsi melakukan Islah perdamaian sendiri tanpa persetujuan dari pemerintah.

Islah perdamaian yang dilakukan oleh pihak Syiah dan Sunni merupakan kesepakatan bersama setelah dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya silaturahmi. Islah ini ditandatangani oleh 75 orang yang mewakili warga dan 35 orang dari kelompok Syiah.<sup>9</sup> Namun Islah tersebut diragukan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali. Menurut Menteri Agama tersebut, Islah hanya untuk mendeskreditkan pemerintah. Suryadharma mengatakan, jika memang konflik sudah selesai, berarti tidak ada lagi warga yang mengungsi di Rumah Susun Puspa Agro, Sidoarjo. Padahal, rumah warga yang terbakar ketika kerusuhan belum dibangun.<sup>10</sup>

Islah perdamaian yang dilakukan menunjukkan bahwa penanganan dari pemerintah sangatlah lambat dan tidak tegas, sehingga mereka

---

<sup>9</sup>:<http://nasional.kompas.com/read/2013/10/03/1811493/Wantimpres.Minta.Islah.di.Sampang.Disosialisasikan>. Diakses 11 Oktober 2013.

<sup>10</sup><http://nasional.kompas.com/read/2013/09/30/1933299/Menag.Tuding.Banyak.yang.Bermain.di.Islah.Sampang>. Diakses 11 Oktober 2013.

melakukan Islah perdamaian supaya mereka bisa kembali ke Sampang. Upaya Islah perdamaian ini menunjukkan mereka mempunyai sebuah keinginan damai dan menginginkan sebuah resolusi untuk segera menyelesaikan kasus konflik ini.

Namun hingga sekarang belum ada tindak lanjut oleh pemerintah terhadap keinginan korban konflik Sunni-Syiah di Sampang. Meskipun pemerintah sudah membentuk Tim Rekonsiliasi, akan tetapi belum berjalan lancar dalam menyelesaikan kasus ini. Sehingga warga Syiah masih tetap di pengungsian dan warga Sunni belum bisa kembali menerima Syiah di Sampang.

Dari permasalahan yang ada, dalam hal ini penulis melihat tiga hal menarik untuk dikaji dari kasus konflik Sunni-Syiah yang tersebut. *Pertama*, konflik Sunni-Syiah yang terakhir ini menyebabkan adanya 2 korban jiwa yang meninggal dunia dan juga menjadi konflik berkepanjangan. *Kedua*, adanya relokasi kelompok Syiah ke Siodarjo secara paksa dan *Ketiga*, pemerintah yang belum bisa menyelesaikan kasus ini, sehingga para korban Syiah masih di lokasi relokasi dan belum bisa pulang ke kampung halaman. *Keempat*, ada persyaratan tobat dan dibaiat jika kelompok Syiah ingin diterima kembali di Sampang.

Jadi dari gambaran umum diatas peneliti ingin melihat bagaimana resolusi konflik yang dilakukan oleh team rekonsiliasi dalam penanganan kasus tersebut. Kemudian peneliti ingin melihat bagaimana aspirasi para

korban konflik atau pihak-pihak yang terlibat konflik untuk penyelesaian konflik tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah *“Mengapa resolusi konflik yang terjadi antara Sunni dan Syiah di Sampang belum dapat terselesaikan dengan tepat sampai saat ini dan bagaimana aspirasi dari kedua belah pihak yang berkonflik untuk penyelesaian konflik ini.”*

Untuk mengarahkan rumusan tersebut selanjutnya akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resolusi konflik Sunni-Syiah yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sampang dan Tim Rekonsiliasi?
2. Mengapa resolusi konflik yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sampang maupun Tim Rekonsiliasi tidak efektif?
3. Bagaimana tanggapan warga pengungsi Syiah di Sidoarjo dan warga Sunni di Sampang terhadap ketidak efektifan resolusi konflik yang dilakukan pemerintah dan Tim rekonsiliasi?
4. Sejauh mana bisa dicapai resolusi konflik yang bersikap integratif dalam penyelesaian konflik Sunni-Syiah di Sampang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan pokok permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana resolusi konflik yang sudah dilakukan berbagai pihak bekerja secara efektif. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi bagaimana integrasi antara resolusi konflik dari pemerintah dan warga Sunni-Syiah. Alasan lain diluar bidang akademik adalah penelitian ini merupakan kegelisan peneliti sebagai orang Madura. Peneliti ingin berpartisipasi terhadap insiden tersebut dengan melakukan penelitian dan mungkin dapat menyumbang sebuah ide pemikiran yang dapat bermanfaat bagi pihak ketiga.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Untuk memposisikan penelitian ini, penulis merasa penting untuk melakukan kajian pustaka sebagai acuan dan bahan untuk melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas tentang konflik Syi'ah dan untuk memperlihatkan apa kontribusi penelitian keilmuan dibidang kajian yang sama. Setelah penyusun melakukan kajian pustaka, ternyata masih belum ada yang melakukan pembahasan secara khusus tentang resolusi berbasis akar rumput (*grassroots*) untuk konflik Sunni-Syiah di Sampang. Namun ada beberapa penelitian tentang konflik Sunni-Syiah di Sampang antara lain: sebuah tesis oleh Muhammad Afdillah dengan judul "*DARI MASJID KE PANGGUNG POLITIK; Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa*

*Timur*”.(UGM: CRCS, 2013). Penelitian ini menghasilkan tentang bagaimana konflik tersebut terjadi hingga pada tahap pembentukan rekonsiliasi yang gagal. Kemudian sebuah skripsi oleh Virda Azhara Zaqiyah dengan judul “*Fatwa MUI Sampang Tentang Aliran Tajul Muluk*”.(IAIN Sunan Ampel,Surabaya). Penelitian ini membahas tentang fatwa MUI tentang Syiah di Sampang yang di pimpin oleh Tajul Muluk.

Kemudian sebuah skripsi oleh Jauharatun Nafisah dengan judul “*Analisis Wacana Pemberitaan Kasus Syiah Di Sampang Pada Surat Kabar Radar Madura Edisi Desember 2011-Januari 2012*”. (Uin Sunan Kalijaga: Dakwah, 2013). Dimana mencertikan tentang bagaimana pemberitaan terhadap kasus Syiah di sampang. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pemberitaan dalam surat kabar tersebut membentuk wacana SKH Madura bahwa ajaran Syiah yang dibawa Tajul Muluk adalah ajaran yang sesat. Pada saat yang sama penelitian tentang analisis wacana juga dilakukan oleh Hamdiyah A. Yang berjudul “*Pemberitaan Syiah Di Sampang (analisis Wacana Pada SKH Kompas Edisi Januari - Agustus 2012)*.” . (Uin Sunan Kalijaga: Dakwah, 2013). Hasil dari penelitian ini menceritakan tentang bagaimana Kompas mewacanakan kejadian pembakaran pemukiman dan tempat ibadah milik Syiah sering memposisikan warga aliran Syiah sebagai fokus utama dalam peristiwa tersebut. Sehingga terkesan pelaku pembakaran tidak terpublikasikan, dan seakan-akan dalam kasus ini warga Syiah adalah aktor utama.

Atas telaah yang dilakukan, penulis ingin melakukan penelitian lanjutan dari sebuah tesis oleh M. Afdillah yang menjelaskan bagaimana konflik bisa

terjadi dan rekonsiliasi mengalami kegagalan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian lanjutan yaitu mengenai “*Mengapa resolusi konflik yang sudah dilakukan tidak dapat diselesaikan dengan tepat dan bagaimana aspirasi dari kedua belah pihak yang berkonflik.*” maka dari sini dapat diketahui perbedaan peneliti dengan peneliti yang sebelumnya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Konsep Konflik**

Pada kehidupan sosial masyarakat sudah sering terjadi konflik antar kelompok yang didasari oleh beberapa kepentingan atau ada sebuah perbedaan persepsi diantara kedua belah pihak. Sebagaimana konflik Sunni-Syiah di Sampang juga mengalami konflik antara dua kelompok yang belum terselesaikan sampai saat ini. Pruitt dan Rubin memberi arti konflik sebagai “persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived difergence of interest*) atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan.” Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan.<sup>11</sup> Sebelum kepentingan satu pihak bertentangan dengan pihak lain, kepentingan-

---

<sup>11</sup> Ada beberapa dimensi kepentingan yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan kepentingan, antara lain. *Pertama*, kepentingan bersifat universal (seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*sosial approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. *Kedua*, kepentingan bersifat spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu. *Ketiga*, kepentingan bersifat lebih penting (memiliki prioritas lebih tinggi) daripada yang lain. *Keempat*, kepentingan mendasari kepentingan lainnya. Lihat Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) hlm. 9, 21-22.



kepentingan tersebut harus diterjemahkan ke dalam aspirasi yang di dalamnya terkandung berbagai tujuan dan standar.<sup>12</sup>

Pruitt dan Rubin mengartikan konflik sebagai suatu perbedaan persepsi mengenai kepentingan, karena persepsi konflik yang bersifat persepsual berarti membuka kemungkinan bahwa salah satu pihak percaya adanya konflik kepentingan, sementara pihak lain tidak, maka jelas salah satu pihak salah.”<sup>13</sup> David G. Myers juga tidak jauh berbeda dalam mengartikan konflik. Menurutnya konflik “*A perceived incompatibility of actions or goals*”.<sup>14</sup> Ketidaksesuaian antara tindakan dan tujuan menunjukkan ada sebuah kepentingan dalam aspirasi yang ingin dicapai, tetapi hal itu gagal dicapai, sehingga terjadilah konflik pertentangan. Wirawan mendefinisikan, konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.<sup>15</sup>

Jika dilihat dari beberapa pengertian yang digunakan, maka konflik adalah suatu tindakan berdasarkan tidak tercapainya sebuah aspirasi mengenai suatu objek yang dianggap penting maupun perebutan sumber daya, atau sebuah pertentangan karena ada suatu perbedaan persepsi. Sehingga perbedaan ini menyebabkan perebutan sumber daya yang menjadi aspirasi pihak-pihak yang berkonflik.

---

<sup>12</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 22.

<sup>13</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 27.

<sup>14</sup> David G. Myers, *Social Psychology*, tenth edition (McGraw-Hill, 2010), hlm. 484.

<sup>15</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 5.

Namun, perbedaan persepsi atau ada suatu kepentingan tidak secara langsung menyebabkan terjadinya konflik, tetapi mengenal beberapa fase, meliputi:<sup>16</sup>

1. Fase disorganisasi yang terjadi karena kesalahpahaman (akibat pertentangan antara harapan dengan standar normatif), yang menyebabkan sulitnya atau tidak dapatnya suatu kelompok sosial menyesuaikan diri dengan norma (ideologi).
2. Fase disintegasi (konflik) yaitu pernyataan tidak setuju dalam berbagai bentuk.

Beberapa fase tersebut telah menggambarkan bagaimana benih-benih konflik akan muncul. Konflik dapat terjadi karena ada banyak hal yang menjadi sumber konflik. Menurut Pruitt dan Rubin ada tiga sumber konflik, antara lain:

1. Determinan Tingkat Aspirasi, aspirasi bangkit dan kemudian menghasilkan konflik, karena salah satu dari dua alasan, yaitu masing-masing pihak memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu mendapatkan objek bernilai untuk diri mereka sendiri atau mereka percaya bahwa mereka berhak memiliki objek tersebut.

Pertimbangan pertama bersifat realitas dan kedua bersifat idealistis.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Trubus Rahardiansah, *Perilaku Manusia Dalam Prspektif Struktural, Sosial, Kultural...*, hlm. 307-308.

<sup>17</sup> Pruitt dan Rubin memberi contoh, jika pihak lain menguasai tanah yang diinginkan, kegagalan memperoleh kenaikan upah yang diinginkan, atau terlibat pertengkaran dengan teman yang membuatnya merasa yakin bahwa temannya tidak akan segan-segan untuk melakukannya lagi dilain waktu. Pengalaman seperti ini sering menimbulkan suatu pihak mendorong timbulnya implus-impuls agresif yang membuat suatu pihak melakukan tindakan menurut kemauannya sendiri. Jika difahami dari penjelasan tersebut, ada sebuah kekecewaan mengenai keinginan yang tidak terwujudkan sehingga hal itu akan menimbulkan perbuatan agresif.

2. Determinan persepsi tentang aspirasi pihak lain, hanya karena memiliki aspirasi yang tinggi semata-mata tidak cukup dapat menyebabkan orang terlibat didalam konflik. Suatu pihak pun harus percaya bahwa pihak lain juga memiliki aspirasi yang tinggi, sehingga tidak memungkinkan kedua belah pihak mencapai aspirasi masing-masing. Bila aspirasi pihak lain rendah atau bersifat flexibel, maka aspirasi tersebut tidak akan dianggap sebagai ancaman bagi pihak yang bersangkutan, sehingga tidak akan terjadi konflik.
3. Tidak adanya alternatif yang dapat diterima semua pihak. Suatu pihak juga harus memiliki persepsi bahwa aspirasi kedua belah pihak tidak kompatibel satu sama lain. Ini adalah masalah persepsi mengenai alternatif yang dapat digunakan untuk mencapai sebuah keadaan yang dapat diterima semua pihak. Pada suatu saat tampaknya tidak ada alternatif yang mungkin akan berhasil dicapai oleh kedua belah pihak.

Pada pemikiran lain teori konflik, Sherif dalam teori konflik realistik ia menekankan pentingnya peran hubungan fungsional antara dua kelompok atau lebih dalam hubungan antarkelompok. Bias prasangka, ataupun konflik antarkelompok terjadi karena adanya kompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas. Tiga asumsi dasar teori ini adalah (1) manusia pada dasarnya egois dan selalu berusaha memaksimalkan keuntungan pribadinya; (2) konflik merupakan hasil dari adanya “kepentingan” yang tidak sesuai satu sama lain (*incompatible*); dan (3) bahwa aspek psikologi sosial dari hubungan antarkelompok ditentukan oleh kecocokan atau kesamaan minat kelompok.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Sherif dalam Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, penyunting: Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinaro, (Jakarta:Salemba Humanika, 2009), hlm. 251.

Adanya konflik yang didasari oleh beberapa macam alasan dapat menyebabkan konflik ke tahap eskalasi konflik. Eskalasi yang dianggap sebagai kondisi konflik yang semakin meningkat, Myers menggunakan istilah jebakan sosial. Menurutnya jebakan sosial adalah situasi ketika pihak yang saling bertentangan yang masing-masing secara rasional mengejar kepentingan pribadinya menjadi terperangkap dalam perilaku yang saling merusak.<sup>19</sup>

Menurut Poitras dan Renaud eskalasi konflik terjadi karena *“The disputants may regularly make inflammatory public statements, or the dispute may be aggravated by personality conflicts between the members of heads due to poor dissemination of information. Everyday occurrences regularly show just how important these factors can become in public disputes. The most common reasons for conflict escalation are disagreement over scientific data, unhealthy psychological relationships and differing values. When analyzing a public dispute, it is important to be aware of possible sources of escalation, as they often fan the flames of conflict and hinder joint problem-solving.”*<sup>20</sup> Eskalasi konflik yang digambarkan Poitras dan Renaud sangat psikologis sekali. Eskalasi terjadi karena ada sebuah hubungan psikologis yang tidak sehat dan perbedaan-perbedaan tentang nilai-nilai. Selain itu ada

---

<sup>19</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial...*, hal. 245.

<sup>20</sup> Jean Poitras, Pierre Renaud, *Mediation and Reconciliation Of Interests In Public Disputes* (Thomson Canada Limited, 1997), hlm. 12.

pernyataan publik dan isu-isu buruk yang disebar. Hal ini adalah penyebab terjadinya eskalasi konflik antar kepala individu maupun kelompok. Artinya bisa jadi isu-isu negatif yang disebar menimbulkan rasa tidak suka terhadap orang lain sehingga menyebabkan hubungan yang tidak sehat.

Sedangkan menurut Pruitt dan Rubin ada tiga model konflik mengenai eskalasi, antara lain:<sup>21</sup>

1. Model Agresor (penyerang)-Defender (pihak yang bertahan). Model agresor-defender menarik garis pembeda di antara kedua pihak yang berkonflik. Salah satu pihak, sang agresor dianggap memiliki suatu tujuan atau sejumlah tujuan yang mengakibatkannya terlibat di dalam konflik bersama pihak lainnya, sang defender.
2. Model Spiral-Konflik, eskalasi merupakan hasil dari suatu lingkaran setan antara aksi dan reaksi. Dalam kelompok spiral-konflik ada dua kelompok besar. *Pertama*, bersifat balas-membalas (*retaliatory*). *Kedua*, masing-masing pihak menjatuhkan hukuman kepada pihak yang lain atas tindakan-tindakannya yang dianggap tidak menyenangkan (aversif). Dalam spiral-konflik, taktik *contentious* yang

---

<sup>21</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Konflik Sosial...*, Hal. 200.

dilakukan suatu pihak akan mendorong timbulnya *contentious* dari pihak lain.

3. Model Perubahan Struktural, konflik beserta taktik yang digunakan untuk mengatasinya menghasilkan residu.<sup>22</sup>

Disini Pruitt membaca ada perubahan psikologi, dimana ketika konflik bereskalasi, berbagai sikap dan persepsi negatif terhadap pihak lawan biasanya akan berkembang. Karena sikap dan persepsi negatif adalah pengarah di dalam eskalasi konflik.

Eskalasi konflik menandakan terjadi konflik yang lebih besar dan berkelanjutan. Ketika seseorang sudah dalam ranah pemikiran negatif, maka akan terus ada penyerang terhadap kelompok yang diprasangkai. Begitu pula sebaliknya ketika akan terjadi penyerangan balik oleh pihak lawan, karena perlawanan atau bertahannya kelompok akan mempengaruhi pihak lawan untuk menyerang balik dan juga bertahan.

Tentunya pertahanan dilakukan karena ingin menuntut sebuah keadilan dari masing-masing pihak. Dimana pihak *agresor* merasa mempunyai sebuah kepentingan sehingga harus menyerang, begitu pula dari pihak *defender* menuntut keadilan sebagai pihak yang diserang. Dalam terjadinya proses eskalasi apa saja bisa terjadi termasuk kekerasan dilawan dengan kekerasan,

---

<sup>22</sup> Residu ini berupa perubahan yang terjadi baik pada pihak-pihak yang berkonflik maupun masyarakat dimana mereka tinggal. Residu ini yang mendorong eskalasi konflik lebih tinggi dan mengurangi usaha mencari resolusi konflik.

atau ada salah satu pihak akan memilih untuk mengalah. Oleh karena itu dalam situasi konflik yang masih dalam tahap katagori aman atau pun tahap eskalasi harus segera ada penanganan dan perlindungan. Artinya, penyelesaian konflik harus segera dilaksanakan, resolusi konflik harus segera turun ke lapangan.

## 2. Konsep Resolusi Konflik

Resolusi konflik merujuk pada penyelesaian konflik nyata (*manifes*) dengan berubah sikap, pandangan, tingkah laku, dan juga tujuan akhir pihak-pihak yang terlibat. Pelaku konflik perlu aktif dalam pembicaraan tentang konflik dan lebih aktif dalam proses perundingan. Hal ini untuk dapat menghargai pilihan akhir mereka terima nantinya.<sup>23</sup> Resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Ini mengimplikasikan bahwa perilakunya tidak lagi dengan kekerasan, sikapnya tidak lagi membahayakan dan struktur konfliknya telah dirubah.<sup>24</sup>

Terkadang banyak strategi yang digunakan dalam menyelesaikan konflik. Menurut Rubin dan Pruitt ada lima strategi dasar dalam menyelesaikan konflik, antara lain:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial...*, hlm. 19.

<sup>24</sup> Hugh Miall dkk, *Resolusi Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola Dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, terj. Tri Budhi Satrio (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 31.

<sup>25</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, pada bab pendahuluan, hlm. 4,56.

1. *Contending* (bertanding), mencoba menerapkan solusi yang lebih disukai salah satu pihak atas pihak lain. Pihak-pihak yang menerapkan strategi ini mempertahankan aspirasinya sendiri dan mencoba membujuk pihak lain untuk mengalah. Biasanya taktik yang digunakan dengan mengeluarkan ancaman, menjatuhkan penalti dengan pengertian penalti itu tidak akan dijatuhkan bila pihak lain mau mengalah, kemudian melakukan tindakan-tindakan yang mendahului pihak lain untuk mengatasi konflik tanpa sepengetahuannya.
2. *Yielding* (mengalah), yaitu menurunkan aspirasi sendiri dan bersedia menerima kurang dari yang sebetulnya diinginkan. Tidak berarti penyerahan total.
3. *Problem solving* (pemecahan masalah), yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak. Usaha mengidentifikasi masalah yang memisahkan kedua belah pihak dan mengembangkan serta mengarah pada sebuah solusi yang memuaskan kedua belah pihak. *Problem solving* dapat membentuk kompromi (alternatif nyata yang berada di antara posisi yang lebih disukai oleh masing-masing pihak), atau dapat juga membentuk solusi integratif (rekonsiliasi kreatif atas kepentingan-kepentingan mendasar masing-masing pihak).
4. *Withdrawing* (menarik diri), yaitu memilih meninggalkan situasi konflik, baik secara fisik maupun psikologis.
5. *Inaction* (diam), tidak melakukan apapun.



Lima strategi ini hampir sama dengan istilah Peg Pickering mengenai gaya manajemen konflik. Menurutnya ada lima pendekatan dalam manajemen konflik, antara lain: *Pertama*, mengikuti kemauan orang lain atau disebut juga *placating* (memuaskan). Gaya ini menilai orang lain lebih tinggi dan memberikan nilai terendah pada diri sendiri-barang kali mencerminkan rasa rendah diri tersebut. *Kedua*, kolaborasi (kerjasama). *Ketiga*, kompromi. *Keempat*, menghindari. *Kelima*, mendominasi.

Dari lima strategi diatas yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi yang ketiga, yaitu *problem solving*. Penyelesaian konflik sosial setiap langkah penyelesaian harus menghindari tindakan represif. Karena diawatirkan menjadi gerakan revolusioner yang keras. Penyelesaian konflik dibutuhkan sebuah negosiasi, pihak-pihak yang berunding sama-sama memiliki pilihan kompetitif dan kooperatif, atau paradigma negosiasi yaitu *bargaining* dan *problem solving*.<sup>26</sup> *Problem solving* adalah pemecahan masalah, yaitu mencari alternatif yang memuaskan aspirasi kedua belah pihak.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Yayah Khisbiyah, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan...*, hlm.19

<sup>27</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 5

## 2.1. *Problem Solving*<sup>28</sup>

Sudah sedikit dijelaskan bahwa *problem solving* adalah usaha mencari solusi yang dapat diterima oleh kedua pihak atau mengintegrasikan solusi dari kedua belah pihak. Menurut Pruitt dan Rubin, konflik yang bereskalasi terkadang salah satu pihak memilih strategi *contentious* tidak berhasil, begitu juga dengan *yielding*, *withdrawing*, dan *inaction* juga tersingkir, maka solusi untuk keadaan mandek seperti itu akan ditemukan *problem solving*.

### a. Hasil-hasil *Problem Solving*

Menurut Pruitt dan Rubin<sup>29</sup> hasil *problem solving* yang sukses akan mendapatkan tiga hasil. *Pertama*, kompromi. Kompromi merupakan kesepakatan yang dicapai ketika kedua belah pihak mengambil titik tengah dari sebuah dimensi yang jelas. *Kedua*, kesepakatan tentang tatacara menentukan pemenang. Dalam hal ini kompromi bukan satu-satunya solusi yang adil, disini mengeluarkan aturan untuk mengabdikan semua permintaan salah satu pihak. *Ketiga*, solusi integratif. Solusi yang merekonsiliasikan (yang berarti mengintegrasikan) kepentingan kedua belah pihak. Untuk yang ketiga ini dianggap solusi yang paling efektif. Oleh karena itu maka perlu diketahui seperti apa macam-macam solusi integratif, berikut penjelasannya.

---

<sup>28</sup> Pembahasan ini secara penuh diambil dari Pruitt dan Rubin dalam bab ke-9, hlm. 311.

<sup>29</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 315-317.

### b. Macam-macam Solusi Integratif

Solusi integratif adalah solusi yang tepat karena dapat memenuhi keinginan seluruh pihak-pihak atau kelompok. Seperti apa yang dikatakan Poitras dan Renaud “*A consensual approach aimed at satisfying diverging interest has the advantage of generating integrative solution. Solutions that satisfy the interest of the entire population as opposed to those of a single group. At the same time, it maximizes social again.*”<sup>30</sup>

Menurut Pruitt dan Rubin ada beberapa macam solusi integratif.<sup>31</sup> *Pertama*, memperbesar kue (*expanding the pie*). Ketika konflik berada dalam ranah sumber daya yang terbatas, maka *expanding the pie* menambah ketersediaan sumber daya. *Expanding the pie* untuk mengetahui tuntutan masing-masing pihak. Apakah memang konflik tersebut bergantung pada sumber daya atau bagaimana cara untuk menambah sumber daya. *Kedua*, kompensasi nonpesifik, dalam cara ini suatu pihak yang terlibat kontroversi mendapatkan yang diinginkannya, sementara pihak lain mendapatkan pembayaran-pengganti (*repayment*) dalam bentuk sama sekali yang tidak terkait dalam kontroversi. Misalnya dengan mencari tahu apa yang paling berharga oleh pihak lain yang dapat disediakan, seberapa berharga, seberapa jauh rasa sakit yang dirasakan pihak lain dengan meyerahkan hal yang berharga itu.

---

<sup>30</sup> Jean Poitras, Pierre Renaud, *Mediation and Reconciliation Of Intererst In Public Disputes...*, hlm. 17.

<sup>31</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, Hal. 321-332.

Biasanya taktik ini berupa janji. *Ketiga*, balas jasa (*logrolling*). Suatu pihak menyerahkan isu-isu yang tingkat prioritasnya rendah kepada dirinya sendiri dan isu-isu yang prioritasnya tinggi kepada pihak lain. Dengan taktik ini maka masing-masing mendapatkan tuntutannya yang dianggap paling berharga. Lebih sangat berguna lagi bila memperoleh informasi penting tentang prioritas berharga masing-masing pihak. Dapat juga menawarkan paket dengan menempatkan aspirasinya sendiri setinggi mungkin, sampai sebuah alternatif oleh pihak lain ditemukan. *Keempat*, pengurangan biaya (*cost cutting*). Suatu pihak mendapatkan apa yang diinginkannya, sementara biaya (dalam artian uang, pengorabanan, atau beban dengan berbagai macam bentuknya) yang harus dikeluarkan oleh pihak lain harus ditiadakan. *Kelima*, menjembatani (*bridging*). Tidak satu pihak pun yang mendapatkan tuntutan aslinya, tetapi sebuah opsi baru dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memuaskan keinginan-keinginan terpenting yang melatarbelakangi tuntutan tersebut. *Bridging* biasanya muncul dari reformulasi isu-isu yang dibuat berdasarkan analisis terhadap kepentingan yang mendasari isu-isu.

Jelas taktik *problem solving* yang disarankan adalah cara untuk penyelesaian masalah secara efektif. Karena konflik yang bereskalasi tinggi atau konflik yang mengalami kemandekan membutuhkan penyelesaian yang harus melibatkan kepentingan

pihak yang berkonflik. Ketika dalam pencarian solusi maka pihak yang berkonflik tidak boleh diabaikan atau hanya mendengarkan dan menuruti keinginan dari salah satu pihak. Lind & Tyler menyebut istilah ini dengan arbitrer. Menurutnya Secara psikologis langkah arbitrer dapat diterima karena individu yang terlibat di dalamnya memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Langkah ini dinilai oleh pihak yang terlibat sebagai prosedur yang paling adil.<sup>32</sup>

Dimana nantinya aspirasi dari pihak yang berkonflik akan dipertimbangkan dan diintegrasikan sebagai resolusi konflik yang adil. Untuk itu dalam menjalankan *problem solving* maka dibutuhkan langkah-langkah produktif apa saja yang dapat dilakukan.

### c. Langkah-langkah Dalam *Problem Solving* Yang Produktif

Untuk mencapai kesuksesan dalam penyelesaian konflik dengan menggunakan *problem solving* maka perlu juga mengetahui apa langkah yang harus dilakukan untuk mencapai solusi yang produktif. Karena tanpa taktik dan langkah yang pasti *problem solving* tidak akan bisa terlaksana sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini menurut Pruitt dan Rubin ada empat langkah untuk mencapai solusi yang produktif, yaitu:<sup>33</sup> *Pertama*, pastikan memang ada konflik kepentingan. Konflik kepentingan yang

---

<sup>32</sup> Lind dan Tylor dalam Faturochman, *Keadilan Perspektif Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 27.

<sup>33</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, Hlm. 340-344.

tampaknya nyata mungkin sebenarnya tidak nyata (*illusory*). *Kedua*, lakukan analisis terhadap kepentingan sendiri, tetapkan aspirasi yang cukup tinggi secara masuk akal. *Ketiga*, cari cara untuk merekonsiliasikan aspirasi kedua belah pihak. *Keempat*, turunkan aspirasi dan cari beberapa aspirasi lagi jika langkah ketiga tidak berhasil.

Dari lima langkah produktif ini harus sudah mencapai resolusi yang efektif, atau sudah dapat mengintegrasikan antara aspirasi pihak-pihak yang berkonflik. Dengan kata lain sudah pada titik kesuksesan atau kesepakatan bersama dalam memilih langkah penyelesaian konflik (*success ending process*). Kesuksesan ini dibutuhkan peran pihak ketiga, karena konflik yang bereskalasi tinggi terutama konflik kelompok tidak mungkin dapat menyelesaikannya sendiri, karena belum tentu ego masing-masing dapat menurun dan dengan kondisi seperti ini tidak mungkin dapat menyelesaikan masalah dengan kepala dingin.

## **2.2. Pihak Ketiga**

Adapun yang dimaksud dengan pihak ketiga dalam teori ini adalah individu atau kolektif yang berada di luar konflik antara dua pihak atau lebih dan mencoba membantu mereka untuk mencapai kesepakatan. Pihak ketiga sering terlibat, dan masukan mereka merupakan bentuk perilaku *problem solving* yang penting. Hal ini

biasanya akan terjadi ketika banyak konflik yang kompetitif mencapai banyak kemandekan, di mana tidak satu pihak pun mau menggunakan tindakan *contentious* yang lebih jauh karena masing-masing pihak tidak mampu atau tidak mau menyerah begitu saja.<sup>34</sup> Pihak ketiga adalah sebagai individu atau kolektif yang berada di luar konflik antara dua pihak atau lebih dan mencoba membantu mereka untuk mencapai kesepakatan.<sup>35</sup>

Menurut Pruitt dan Rubin<sup>36</sup> Ada beberapa macam peran pihak ketiga. (1) peran formal vs informal. Peran banyak (atau mungkin kebanyakan) pihak ketiga didefinisikan berdasarkan pemahaman formal para pelaku konflik atau berdasarkan preseden hukum atau prosedur pemberian lisensi/sertifikasi. (2) peran individual vs. representatif. Pihak ketiga paling sering bertindak secara perorangan, merefleksikan pandangan dan kepeduliannya sendiri. (3) peran atas undangan vs. tanpa undangan. Sering kali terjadi bahwa intervensi pihak ketiga dijalankan atas permintaan salah satu atau kedua pelaku konflik. (4) peran tidak memihak vs. memihak. Pihak ketiga yang dianggap tidak memihak lebih berkemungkinan berhasil menjalankan perannya dibanding yang dianggap memihak. (5), peran penasihat vs. Pengarah. Kadang-kadang pihak ketiga ditempatkan pada posisi hanya sebagai pemberi saran (mediator), atau pada kesempatan lain mereka

---

<sup>34</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm.373,376.

<sup>35</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 374.

<sup>36</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 376-382.

diperbolehkan bertindak sebagai pengarah (arbiter). (6) peran antarpribadi vs. antar kelompok. Peran individu yang diambil sebagai wakil itu masih akan meminta persetujuan dari orang-orang lain (yang disebut konsisten) kepada siapa mereka tunduk. Jadi mediator tidak boleh hanya mengambil wakil tanpa memperhitungkan tekanan konstituen. (7) peran yang berorientasi pada isi vs. yang berorientasi pada proses. Beberapa peran pihak ketiga terutama difokuskan pada isi suatu konflik: isu atau substansi yang dipermasalahkan.

Pihak ketiga memang dibutuhkan dalam penyelesaian konflik terutama dalam strategi *problem solving*. Namun tidak semua pihak yang berkonflik dengan terbuka menerima kedatangan pihak ketiga. Hadirnya pihak ketiga ada yang memang dari undangan yang ditempatkan sebagai posisi mediator. Oleh karena itu pihak ketiga harus mengetahui dimana atau peran seperti apa yang harus dilaksanakan selama proses mediasi. Dalam posisi pihak ketiga jangan sampai dianggap sebagai peran yang hanya memihak pada satu pihak. Karena itu pihak ketiga membutuhkan sebuah struktur dalam proses mediasi.

Pruitt dan Rubin menentukan dua bentuk modifikasi untuk intervensi pihak ketiga yang efektif., yaitu modifikasi struktur dan sosial, modifikasi struktur isu. Antara lain:<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, hlm. 383-395.



## 1. Modifikasi Struktur Fisik dan Sosial

- a) Komunikasi. Pihak ketiga harus mendorong komunikasi antara pelaku konflik di segala macam situasi. Komunikasi merupakan proses penciptaan kebersamaan dalam makna. Mencari titik temu dengan cara negosiasi, dialog, musyawarah, tujuannya adalah mencapai kesepakatan untuk mendekatkan kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi merupakan sebagian dari proses budaya. Kerjasama antar agama atau antar iman bersama-sama mentransformasikan masyarakat agar menjadi adil, lebih merdeka dan manusiawi.<sup>38</sup>
- b) Keterbukaan tempat pertemuan. Pihak ketiga yang efektif dapat melahirkan langkah ke arah kesepakatan dengan secara sistematis menetapkan berbagai variasi keterbukaan dan netralitas tempat pelaksanaan diskusi antara pelaku konflik.
- c) Netralitas tempat pertemuan. Tempat pertemuan lebih baik direkomendasikan oleh pihak ketiga pada tempat yang bukan asal salah satu pihak yang berkonflik, tetapi pada daerah yang netral.
- d) Keterbatasan waktu. Pihak ketiga dapat menggerakkan waktu para pelaku konflik dengan mengusulkan atau menentukan tenggat waktu secara sepihak.

---

<sup>38</sup> Thoha Hamim dan Khoirun Niam (ed.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007), hlm.296-298.

e) Sumber daya tambahan. Pihak ketiga yang efektif dapat membangkitkan ke arah kesepakatan, yaitu waktu, tempat perundingan, targetnya adalah dapat menggerakkan ke arah penyelesaian dengan memberikan kompensasi kepada para pelaku atas konsensi mereka.

## **2. Modifikasi Struktur Isu**

- a) Identifikasi isu. Salah satu hal yang paling bermanfaat yang dapat dilakukan oleh pihak ketiga adalah membantu para pelaku konflik untuk mengidentifikasi beberapa isu yang menjadi sumber konflik.
- b) Pengemasan dan pengurutan isu. Pelaku konflik harus menentukan apakah mereka akan menghadapi berbagai macam isu itu sekaligus atau beruntutan.
- c) Isu-isu alternatif-alternatif baru. Bagian ini pihak ketiga memperkenalkan isu-isu alternatif baru, yang dapat memperluas cakrawala para pelaku konflik dan memberikan ide-ide untuk mencapai kesepakatan integratif kepada mereka.

## **3. Meningkatkan Motivasi Pihak-Pihak Yang Berkonflik Untuk Mencapai Kesepakatan**

Hadirnya pihak ketiga tidak hanya sebagai penengah diantara pihak-pihak yang berkonflik. Untuk mencapai *success ending process* pihak ketiga harus bisa meningkatkan motivasi

kepada pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan. Artinya pihak ketiga hadir secara psikologi, kedekatan pihak ketiga dengan pihak yang berkonflik akan lebih memperbudah untuk mengetahui dimana letak titik kelemahan spirit pihak-pihak yang berkonflik. oleh karena itu pihak ketiga harus ada pendekatan secara psikologis.

Pruitt dan Rubin dalam meningkatkan motivasi ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak ketiga, antara lain:<sup>39</sup>

- a) Kehilangan muka. Pihak ketiga pembuatan konsensi tanpa harus menyebabkan salah satu pihak kehilangan muka.
- b) Kepercayaan. Pihak-pihak yang terlibat dalam *problem solving* maka mereka harus saling memiliki kepercayaan terhadap pihak lainnya.
- c) Ketidakrasionalan. Untuk menghindari hal ini pihak ketiga dapat memberikan bantuan yang tak ternilai dengan mendorong pihak-pihak yang berkonflik untuk melampiaskan perasaannya sehingga meningkatkan motivasi mereka menangani konflik.

---

<sup>39</sup> Dean G. Pruitt, Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial...*, Hlm. 398-404.

- d) Momentum. Masing-masing pihak harus percaya tentang landasan yang sama, yaitu kesepakatan yang mungkin akan dicapai.
- e) Otonomi. Jika konflik berada di intensitas yang kecil terkadang pihak yang berkonflik tidak mau atau tidak membutuhkan pihak ketiga. Tapi bila intensitas konflik itu besar, maka pihak yang berkonflik lebih terbuka terhadap intervensi pihak ketiga. Maka pihak ketiga harus antisipasi, pihak ketiga akan membuat pelaku konflik membekukan posisi penawaran mereka atau sikap keras kepala yang lebih tinggi.

Selain hal di atas ada beberapa macam usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perdamaian, antara lain:<sup>40</sup>

a. *True Graduated and Reciprocated Initiatives (GRIT)*.

Teori ini dikembangkan oleh Charles Osgood, dimana menjelaskan konsesi unilateral merupakan hal yang utama yang dapat mewujudkan perdamaian, dengan cara: 1) mengeluarkan suatu pernyataan umum mengenai keinginan untuk mengurangi konflik. Harus mendapat dukungan publik serta tanggung jawab yang sama bagi kelompok lain untuk lebih bekerja sama. 2) menyuarakan keinginan perdamaian meskipun tidak ada keinginan serupa dari kelompok lain. 3) ketika kelompok lain

---

<sup>40</sup> Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2012), hlm. 310-312.

ingin bekerja sama maka harus direspon balik dengan cepat. 3) tetap menjaga kemampuan bertindak keras untuk menjaga-jaga terjadinya eksploitasi atau penyerangan kembali dari kelompok lain, tapi upaya perdamaian harus tetap ada.

GRIT adalah inisiatif yang meningkat dan saling berbalas (resiprokal) untuk mengurangi ketegangan. GRIT bertujuan untuk memutuskan “spiral konflik” melalui usaha yang saling berbalas untuk menurunkan ketegangan. GRIT meminta salah satu pihak untuk menjadi inisiator yang kemudian memulai perilaku untuk mengurangi ketegangan. Hal tersebut dilakukan setelah inisitaor memberitahukan niatnya untuk berdamai. Inisiator juga memanfaatkan tekanan publik agar pihak lawan mau manaati peraturan dalam rangka saling menanggapi usaha perdamaian. Myers mengutip dari Marton Deutsch yang menyarankan negosiator harus teguh, jujur, dan penuh persahabatan; teguh dalam intimidasi, pemerasan, dan trik kotor atau yang tidak bermoral.<sup>41</sup>

b. Mediasi.

Pihak ketiga atau pihak yang berkonflik untuk melaksanakan *problem solving* maka dibutuhkan sebuah strategi mediasi. Mediasi dibangun atas landasan filosofi seperti *confidentiality* (kerahasiaan), *voluntariness*

---

<sup>41</sup> Lihat David G. Myers, *Psikologi Sosial*, terj. Aliya Tussyani dkk (Jakarta: Salemba Humatika, 2012), hlm. 290-291.

(kesukarelaan), *empowerment* (pemberdayaan), *neutrality* (kenetralan), dan *unique solution* (solusi yang unik).<sup>42</sup> Adanya mediasi dalam resolusi konflik merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Melawan kekerasan dengan tanpa kekerasan.

Sikap melawan kekerasan dengan tanpa kekerasan atau Aktif Tanpa Kekerasan (*active non violence*), merupakan penyadaran dalam lingkup pribadi, maupun sosial yang dilandasi kebenaran.<sup>43</sup> Jadi, terjadinya kekerasan atau sebuah diskriminasi tidak perlu dilawan dengan kekerasan. Untuk menghindari adanya eskalasi konflik lanjutan, maka pihak yang berkonflik maupun pihak ketiga dapat menyelesaikan dengan trik ATK. Cara ini selain untuk menghindari eskalasi konflik, dapat pula menghindari terjadinya konflik yang menyebabkan kerugian secara fisik maupun materi.

Dorongan positif juga dibutuhkan dalam melawan kekerasan, misalnya prinsip-prinsip yang dipakai oleh *active non violence*. *Pertama*, memandang bahwa hidup sebagai sesuatu yang suci. *Kedua*, percaya bahwa setiap pribadi mempunyai hati nurani. *Ketiga*, bersedia berkorban untuk orang lain. *Keempat*, sebagai sarana dan strategi menegakkan

---

<sup>42</sup> David Spencer, Michael Brogan dalam M. Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai* (Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007), hlm. 105.

<sup>43</sup> Landasan kebenaran adalah sebagai nilai dasar yang menjadi tujuan kehidupan yang harus diperjuangkan oleh setiap manusia. Lihat, Yayah Khisbiyah, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 183.

kebenaran dan keadilan.<sup>44</sup> Teori *active non violence* tidak jauh berbeda dengan teori advokasi sosial, dimana advokasi sosial juga melibatkan agama atau ajaran agama sebagai sebuah bentuk pertobatan dan mediator harus bersikap netral.<sup>45</sup>

c. Negosiasi.

Negosiasi biasanya diperlukan saat terakhir, agar sebuah negosiasi dapat berhasil dibutuhkan sebuah fleksibilitas. Mukhsin Jamil,<sup>46</sup> ada beberapa tahap dalam negosiasi. *Pertama*, memfokuskan pada *interest*, yaitu pada kepentingan bersama bukan pada posisi. Artinya jika masing-masing pihak mengklaim dirinya yang benar dan pihak yang lain salah, dan pendirian ini tidak dapat ditawar, maka harus dicari apa kepentingan pada sumber konfliknya. *Kedua*, berusaha mencari opsi tentang substansi *interest* dengan kriteria objektif. Kriteria yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Bukan subjektif yang mementingkan satu pihak. *Ketiga*, mengadakan evaluasi mempertimbangkan memilih *interest* mana yang dijadikan prioritas dan lebih bersifat praktis dapat dilaksanakan atau *interest* yang menguntungkan kedua belah pihak. *Keempat*,

---

<sup>44</sup> Yayah Khisbiyah, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan...*, hlm. 186-187.

<sup>45</sup> Tobat berarti kesadaran diri dimana tidak akan melakukan konflik kembali atau menyebabkan sebuah kekerasan, netral bukan berarti acuh tak acuh, melainkan kedua belah pihak yang berkonflik dianggap sebagai saudara kita, teman kita. Teori advokasi sosial adalah teori baru yang dibangun oleh Studi Agama dan Resolusi konflik UIN Sunan Kalijaga, dalam mata kuliah Manajemen Konflik dan Advokasi Sosial, yang disampaikan oleh bapak Martino Sardi. Teori advokasi sosial bukan berahir jatuh pada pembelaan di pengadilan, tapi menawarkan sebuah konsep resolusi konflik baru yang tidak jatuh pada hukum atau pengadilan.

<sup>46</sup> Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai...*, hlm. 99.

semua yang telah disepakati harus dicatat atau dibuat catatan tertulis sebagai dokumen. *Kelima*, setelah ada kesepakatan masing-masing pihak harus mempunyai sikap komitmen bersama, yaitu mematuhi kesepakatan yang telah dibuat secara tulisan maupun secara lisan.

d. *Superordinate*.

Pengenalan akan identitas *superordinate* cara yang umumnya dilakukan untuk mengatasi konflik antara kelompok. Ketika kelompok merasa bahwa mereka memiliki identitas yang mirip maka rasa kepemilikan akan lebih besar dan tidak hanya terkait dengan kelompok mereka saja dan interaksi antar kelompok menjadi lebih damai.

Teori lain dalam psikologi sosial juga menawarkan *Subordinate goals*, yaitu menciptakan kerjasama dengan memunculkan ketertarikan akan keinginan orang-orang.<sup>47</sup> Kegiatan tidak dapat berlangsung jika tidak tercipta kerjasama antarkelompok.<sup>48</sup> Teori ini menjelaskan sebuah tawaran resolusi konflik yang merupakan sebuah permainan antara dua kelompok dalam suatu permainan.

---

<sup>47</sup> Mukhsin Jamil, *Mengelola Konflik Membangun Damai...*, hlm.. 313.

<sup>48</sup> Budi Susetyo, *Streotip dan Relasi Antarkelompok* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2010), hlm.



<b>Tabel 1.1</b>		
<b>Strategi Penyelesaian Konflik</b> Manifes (kerja nyata)		
Strategi Reloslusi Konflik	Intervensi Pihak Ketiga	Target Yang Ingin Dicapai
1. <i>Contending</i> (bertanding)	-	- menurunkan aspirasi pihak lain.
2. <i>Yielding</i> (mengalah)	-	-masing-masing pihak bersedia menerima kurang dari yang diinginkannya untuk kesepakatan bersama.
3. <i>With drawing</i> (menarik diri)	-	- mengabaikan kontroversi.
4. <i>Inaction</i> (diam)	-	-usaha untuk melupakan karena waktu yang lamban.
5. <i>Problem solving</i> (pemecahan masalah)		- <i>Subordinate goal</i> (menciptakan kerjasama)  - <i>the graduated and reciproaced initiatives</i> (GRIT) (resiprokal untuk mengurangi ketegangan)  - kesepakatan bersama dalam resolusi konflik

Sumber : Hasil dari analisa

Beberapa teori atau bagaimana pentingnya konsep ini, akan mengantarkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan juga analisis hasil penelitian. Tentunya realitas dilapangan pasti akan lebih kompleks permasalahannya. Maka dari itu dalam penelitian ini, tentu selain membutuhkan teori untuk mempermudah melakukan penelitian juga dibutuhkan sebuah metode penelitian. Berikut metode penelitian yang digunakan oleh peneliti.

#### e. Metode Penelitian

Penelitian ini telah menggunakan metode etnografi, adapun pengumpulan data dalam penelitian ini telah menggunakan empat cara. *Pertama* adalah *grand tour*. Menurut Spradley *grand tour* adalah salah satu dari macam-macam pertanyaan dalam bidang penelitian etnografi dimana mendalihkan suatu pengalaman yang dialami oleh etnografer yang secara langsung melakukan kunjungan ke lokasi sambil mengajukan pertanyaan kepada informan.<sup>49</sup> Karena dalam penelitian ini adalah teknik *grand tour*, maka penulis secara langsung melakukan *grand tour* ke lokasi konflik di Sampang dan ke lokasi pengungsian di Sidoarjo. Adapun lebih lengkapnya mengenai tempat penelitian yang telah penulis lakukan antara lain: Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karang Gayam, Kec. Omben. Desa Blu'uran, Kec. Karang Penang, Kab. Sampang. Kemudian di lokasi relokasi korban Syi'ah Rumah Susun Puspa Agro, Kec. Taman. Sidoarjo. *Grand tour* dilaksanakan dengan bantuan *key informan* yaitu tokoh masyarakat di desa Blu'uran, dimana penulis dan *key informan* mengunjungi lokasi konflik sambil berbincang dan mengajukan pertanyaan mengenai lokasi konflik tersebut. Sedangkan *grand tour* di lokasi pengungsian, penulis dibantu oleh istri dari pemimpin Syiah saat ini.

*Kedua*, wawancara. Wawancara disini dalam pengertian komunikasi antara penulis dengan Subyek yang diteliti. Komunikasi ini telah digunakan untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab dan obrolan santai sesuai

---

<sup>49</sup> James P. Spradley, *Metode Enografi*, terj. Mizbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 120

pada kondisi pada saat wawancara. Untuk mendapatkan data, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik Sunni-Syiah. Pada pihak Sunni penulis melakukan wawancara dengan para Ulama Sunni Sampang, ketua BASSRA Sampang, dan warga Sunni di Sampang. Tentunya wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai resolusi konflik seperti apa yang diusulkan oleh pihak Sunni dan juga untuk mengetahui mengapa kelompok Sunni melakukan penyerangan terhadap kelompok Syiah. Pelaksanaan wawancara ini dibantu oleh *key informan* yaitu pengurus PCNU Karang Penang. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan kelompok Syiah, dimana penulis telah melakukan wawancara terhadap pemimpin Syiah saat ini yaitu Iklil dan keluarganya dan juga pada pemuda Syiah. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai bagaimana tanggapan mereka terhadap pihak ketiga sebagai pihak penyelesaian konflik dan apa saja aspirasi mereka untuk penyelesaian konflik tersebut.

Lanjut dalam proses wawancara, tidak lupa pula penulis melakukan wawancara dengan pihak ketiga yaitu Pemkab Sampang dan tim rekonsiliasi sebagai pemegang penyelesaian kasus tersebut. Karena tujuan dalam penelitian ini adalah mengenai resolusi konflik oleh pihak ketiga, maka penulis tidak menyalahgunakan waktu dan melakukan wawancara dengan ketua Tim Rekonsiliasi yaitu Prof. Abd. A'la dan juga kepada anggota Tim Kajian UIN Sunan Ampel Surabaya. Adapun tujuan dari wawancara tersebut untuk mendapatkan data mengenai proses resolusi konflik yang sudah dilakukan

dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami selama proses resolusi konflik.

Masih dalam proses wawancara, penulis juga melakukan wawancara dengan pihak Pemkab Sampang sebagai pihak ketiga dalam penyelesaian konflik tersebut. Disini penulis melakukan wawancara dengan kepala Bakesbangpol Sampang, Wakil Bupati Sampang, kepala Kankemenag Sampang dan kepala Intel polres Sampang. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang proses penanganan konflik, langkah-langkah apa saja yang sudah dilakukan oleh pemerintah Sampang untuk menyelesaikan konflik tersebut. Tidak lupa pula penulis juga melakukan wawancara terhadap mantan ketua tim rekonsiliasi Kankemenag Sampang untuk mendapatkan bagaimana penanganan awal penyelesaian konflik tersebut. Wawancara terhadap Pemkab Sampang berangkat dari kepala Bakesbangpol Sampang sebagai *key informan* dan yang memberi arahan lembaga-lembaga mana saja yang bersangkutan dalam penanganan konflik.

Proses wawancara dilakukan bersifat formal dan informal sesuai dengan kondisi proses wawancara yang telah dilakukan, tapi dalam proses wawancara tersebut telah membawa penulis pada wawancara yang mendalam (*indepth interview*). *Indepth interview* telah membantu penulis mendapatkan data lebih dalam lagi, tentunya proses wawancara ini berangkat dari *key informan* yang mengantarkan pada informan lainnya yang bersifat *snowbell*.

*Ketiga* adalah dokumentasi. Penggunaan dokumen adalah mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain.<sup>50</sup> Ada beberapa data mentah yang berbentuk dokumen yang penulis dapat yaitu *media online* seperti kompas.com, detiknews.com, tribunnews.com, kemudian dari sebuah tesis yang melakukan penelitian dengan tema yang sama, dari pihak ketiga, warga Karang Penang dan juga dari tim rekonsiliasi. Dokumen-dokumen tersebut penulis dapat dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy*, ada pula dalam bentuk video, foto-foto yang di *Bluetooth*. Seiring dengan perkembangan zaman ada juga yang mengirim file via *email*.

Analisis dalam penulisan ini dilakukan secara induktif, dimana penulis melakukan proses penulisan dalam penentuan tema atau sub bab berdasarkan dari hasil data empiris, dimana analisis ini bersifat khusus. Kemudian untuk mencapai pada penyajian data yang mudah untuk difahami, maka penulis sajikan dalam bentuk uraian (deskriptif) yang mana dari sifat khusus tadi beralih ke sifat umum yang berupa rangkaian konsep atau teori dan diakhiri dengan kesimpulan.

#### **f. Sistematika Penulisan Tesis**

Merujuk pada isu utama yang tertuang dalam bab I, diskusi dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bagian, yaitu: (1) pendahuluan; (2) gambaran umum konflik Sunni-Syiah di Sampang; (3) intervensi pemerintah Kabupaten Sampang dan tim rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik; (4)

---

<sup>50</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus, Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Muzdakir (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), hlm. 104

aspirasi kelompok Sunni dan kelompok Syiah; (5) resolusi konflik yang integratif: sebuah tawaran; (6) kesimpulan.

Pada bab pertama penulis menjelaskan latar belakang permasalahan yang menimbulkan beberapa pertanyaan, untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis mencantumkan teori dan metode penelitian.

Bab kedua penulis menjelaskan gambaran umum konflik Sunni-Syiah di Sampang, dimana penulis menjabarkan sejarah Syiah di Sampang dan bagaimana alurnya dapat terjadi konflik. Bab ketiga penulis menjelaskan tentang intervensi pihak ketiga, yaitu peran pemerintah Sampang dan tim rekonsiliasi dalam penyelesaian konflik. Seperti apa langkah-langkah yang diambil oleh pihak ketiga dan apa saja yang menjadi kendala dalam proses rekonsiliasi.

Bab ke empat penulis menjelaskan tentang aspirasi kedua belah pihak yang berkonflik. Hal-hal apa saja yang diinginkan oleh kedua belah pihak untuk menyelesaikan kasus ini dan usulan solusi apa yang dapat dijadikan masukan untuk pihak ketiga. Kemudian pada bab ke lima penulis mencoba menjelaskan inisiasi resiprokal: pola resolutif konflik keagamaan. Kemudian pada bab ini diakhiri di bab ke enam yaitu penutup yang berupa kesimpulan, saran dan rekomendasi.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Akhirnya penulis ingin kembali kepada pertanyaan awal tentang bagaimana proses penyelesaian konflik oleh pihak ketiga yaitu Pemkab Sampang dan Tim Rekonsiliasi dan mengapa proses penyelesaian konflik tidak dapat diselesaikan hingga saat ini. Pemkab Sampang dan Tim Rekonsiliasi telah melakukan proses penyelesaian konflik tersebut. Adapun bentuk resolusi konflik Sunni-Syiah yang dilakukan oleh Pemkab Sampang adalah dialog dengan para ulama, rekonsiliasi dalam bentuk *workshop*, pembinaan terhadap masyarakat yang ada di lokasi konflik, dan pembenahan infrastruktur desa. Begitu juga Tim Rekonsiliasi telah melakukan proses rekonsiliasi dengan bentuk dialog dengan ulama-ulama Sunni maupun ulama Syiah, mediasi antara kedua belah pihak yang akan terus dilakukan.

Dari proses resolusi yang dilakukan oleh pihak ketiga diatas belum juga konflik tersebut dapat diselesaikan karena dari kedua belah pihak mempunyai aspirasi yang berbeda. Seperti persyaratan tobat yang diajukan dari kelompok Sunni, sedangkan kelompok Syiah tidak ingin bertobat karena merasa tidak salah. Selain itu hal yang menjadi kendala bagi pihak ketiga adalah banyaknya pihak-pihak yang masuk pada ranah konflik sehingga permasalahan semakin meluas. Tradisi *bheppa'*, *bheppu*, *guruh ratoh*, juga dianggap oleh Pemkab Sampang mempersulit Pemkab untuk

mengambil suatu keputusan karena masyarakat lebih mendengarkan apa kata kiai daripada pemerintah. Hal lain yang menjadi kendala adalah ulama Madura yang tergolong dalam BASSRA khususnya ulama Sampang tidak sependapat. Kendala-kendala tersebut lah yang menjadi proses penyelesaian konflik tidak berjalan efektif.

Makna penyelesaian konflik bagi kelompok Sunni dan kelompok Syiah berbeda. Bagi kelompok Sunni konflik selesai jika pihak pemerintah atau Tim Rekonsiliasi dapat mencari cara memulangkan pihak Syiah yang ikut-ikutan. Sedangkan pihak Syiah memberi tanggapan bahwa Pemkab maupun Tim Rekonsiliasi diharapkan dapat memberi ruang mediasi diantara kedua belah pihak, menurut pihak Syiah konflik ini dapat diselesaikan oleh para ulama Sunni itu sendiri, karena menurut mereka kuncinya ada pada para kiai.

Setelah melihat berbagai proses diatas termasuk kendala-kendalanya, untuk mencapai penyelesaian konflik maka dapat dilakukan dengan cara inisiasi resiprokal atau yang dikenal GRIT. Cara ini dapat mengurangi ketegangan diantara kedua belah pihak, tentunya dengan proses-proses seperti mediasi, komunikasi, dan negosiasi. Proses-proses tersebut dapat dilakukan oleh inisiator dari kedua belah pihak Sunni maupun Syiah atau pihak ketiga yaitu Pemkab Sampang dan Tim Rekonsiliasi. Tim Rekonsiliasi dapat memberi ruang mediasi dan mendorong komunikasi diantara kedua belah pihak serta membantu proses negosiasi yang akan dilakuakn oleh kedua belah pihak.



## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam metode dan teori. Oleh karena itu saran dari penulis adalah dibutuhkan penelitian yang lebih fokus, karena dalam kasus tersebut sangat kompleks dan membutuhkan waktu secara intensif dalam pelaksanaan penelitian. Untuk menemukan solusi yang efektif dibutuhkan penelitian secara spesifik, misalnya fokus pada satu tema yaitu aspirasi warga Sunni di Sampang dan warga Syiah di Sidoarjo, upaya-upaya tim rekonsiliasi, aspirasi ulama Sampang dll.

Tentunya dengan teori dan metode yang sesuai. Terkecuali dapat dilakukan penelitian secara menyeluruh jika pelaksanaan penelitian dilakukan dalam jangka waktu panjang. Mungkin dengan penelitian yang lebih spesifik tersebut dengan waktu yang panjang dapat menemukan data yang lebih dalam dan menemukan kunci-kunci resolusi konflik yang dapat dijadikan acuan. Selain itu ada beberapa hal yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu, melakukan wawancara terhadap pelaku utama dalam konflik tersebut seperti kepada kiai Karrar, Rois dan Tajul Muluk.

## **C. Rekomendasi**

Rekomendasi disini tidak jauh berbeda dengan bab sebelumnya yaitu tawaran solusi, adapun rekomendasi ditujukan kepada Pemkab Sampang dan Tim Rekonsiliasi:

1. Rekomendasi kepada Tim Rekonsiliasi, yaitu mediasi, komunikasi. Tim dapat memfasilitasi mediasi diantara kedua

belah pihak karena mediasi penting sebagai mencari tahu apa aspirasi atau kepentingan dari kedua belah pihak. Kemudian selain mediasi tim terus mendorong komunikasi antara kedua belah pihak, selain komunikasi antara kedua belah pihak maka dibutuhkan pula komunikasi antara tim dan kedua belah pihak guna untuk menghindari adanya kesalah pahaman selama proses rekonsiliasi. Saran terakhir yaitu mencari solusi integratif yang perlu terus dikembangkan, karena kendala utama disini adalah persyaratan tobat yang jelas tidak diterima oleh pihak Syiah maka solusi integratif atau mencari kepentingan lain dari kedua belah pihak sangat dibutuhkan.

2. Rekomendasi untuk Pemkab Sampang, yaitu komunikasi karena dari beberapa data yang penulis dapat telah terjadi kesalah pahaman antara pihak-pihak yang bertikai dengan Pemkab atau saling mencurigai satu sama lain, maka Pemkab butuh mengembangkan komunikasi terhadap pihak-pihak yang bertikai ketika ada keputusan yang akan diambil. Artinya, melakukan konfirmasi adalah penting untuk menghindari buruk sangka satu sama lain. Karena selain ada kesalah pemahaman ada pula anggapan bahwa Pemkab tidak bersifat netral terhadap kelompok Syiah, maka penting bagi Pemkab terus menjalin komunikasi dengan kedua belah pihak, tentunya juga terhadap Tim Rekonsiliasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdillah, Muhammad, *Dari Masjid Ke Panggung Politik; Studi Kasus Peran Pemuka Agama dan Politisi dalam Konflik Kekerasan Agama antara Komunitas Sunni dan Syiah di Sampang Jawa Timur*, UGM: CRCS, 2013
- Al-Musawi, A. Syarafuddin, *Dialog Sunnah-Syi'ah , Surat-Menyurat Antara Asy-Syaikh Salim Al-Bisyri Al-Maliki, Rektor Al-Azhar Di Kairo Mesir dan As Sayyid Syarafuddin Al-Musawi Al-'Amili Seorang Ulama Besar Syi'ah*, terj. Muhammad Al-Baqir, Bandung: Mizan,1992.
- Ali Fauzi, Ihsan, *Ambivalensi Sebagai Peluang, Agama, Kekerasan, Upaya-upaya Perdamaian*, RELIGIO: Jurnal Studi Agama-Agama. Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Ampel Surabaya. Vol. 03. No. 1. Maret, 2013.
- Baharun, Mohammad (ed.), *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Jakarta:Al-qalam, 2013.
- Farchan, Hamdan., Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren:Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, Yogyakarta:Pilar Media, 2005.
- G. Myers, David, *Social Psychology*, tenth edition, McGraw-Hill, 2010.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Sosial*, terj. Aliya Tusyani dkk, Jakarta: Salemba Humatika, 2012.
- HAM, Musahadi dkk, *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia, Dari Konflik Agama Hingga Mediasi Pearadilan*, Semarang: Walisongon Mediation Center, 2007.
- Hamim, Thoha., Khoirun Niam (ed.), *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Hasjmy A, *Syi'ah dan Ahlussunnah Saling Rebut Pengaruh dan Kekusaan Sejak Awal Sejarah Islam di Kepulauan Nusantara*, Surabaya, Bina Ilmu,1983.
- Jamil, M. Mukhsin, *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Semarang: Walisongon Mediation Center, 2007).
- Khisbiyah, Yayah, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000..

- Miall, Hugh., dkk, *Resolusi Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Melola Dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, terj. Tri Budhi Satrio, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Pruitt, Dean G., Jeffrey Z. Rubin, *Teori Konflik Sosial*, terj. Helly P. Soetjipto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahardiansah, Trubus, *Perilaku Manusia Dalam Prspektif Struktural, Sosial, Kultural*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2013.
- Robert S. Feldman, *Social Psychology, Theoris, Research, and Applications*, Singapore: McG raw-Hill Book Co, 1985.
- Suryanto dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, Surabaya:Airlangga University Press,2012.
- Susetyo, Budi, *Streotip dan Relasi Antarkelompok*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Spradley, James p. *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,2006).
- Poitras, Jean., Pierre Renaud, *Mediation and Reconciliation Of Interest In Public Disputes*, Thomson Canada Limited: 1997.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian* , Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Yin, Robert K., *Studi Kasus, Desain Dan Metode*, terj. M. Djauzi Muzdakir, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Quinn Patton, Michael, *Metode Evaluasi Kualitatif*, terj. Budi Puspo Priyadi, (Pustaka Pelajar: 2009)

**Rujukan Internet:**

<http://nasional.kompas.com/read/2013/10/03/1811493/Wantimpres.Minta.Islah.di.Sampang.Disosialisasikan>. Diakses 11 Oktober 2013.

<http://nasional.kompas.com/read/2013/09/30/1933299/Menag.Tuding.Banyak.yang.Bermain.di.Islah.Sampang>. Diakses 11 Oktober 2013.

<http://www.tribunnews.com>, Diakses 25 Oktober 2012.

<http://news.detik.com/read/2013/05/07/135444/2240068/10/2/lpsk-temukan-5-penyebab-konflik-sunni-syiah-di-sampang-madura>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2013.

## DATA RESPONDEN

<b>Nama</b>	<b>Status</b>
<b>1. Abd. A'la</b>	<b>Ketua Tim Rekonsiliasi</b>
<b>2. Abd. Hawi</b>	<b>Pengikut Sunni</b>
<b>3. Ahmad Siddiq</b>	<b>Anggota Tim Rekonsiliasi Uin Sunan Ampel</b>
<b>4. Ahsan Jamal</b>	<b>Tokoh NU Karang Penang</b>
<b>5. Fadhilah Budiono</b>	<b>Wakil Bupati Sampang</b>
<b>6. Fitria</b>	<b>Pengikut Syiah</b>
<b>7. Hamid</b>	<b>Mantan ketua Tim Rekonsiliasi Kemenag Sampang</b>
<b>8. Iklil Almilal</b>	<b>Pimpinan Syiah</b>
<b>9. Jakfar Sodiq</b>	<b>Koord BASSRA</b>
<b>10. Lutfillah</b>	<b>Ulama NU Omben</b>
<b>11. Muchlisin</b>	<b>Pengikut Syiah</b>
<b>12. Muzalli</b>	<b>Kepala Kemenag Sampang</b>
<b>13. Munaji</b>	<b>Kepala Dusun Gedding Laok</b>
<b>14. Rudhy Setiadi</b>	<b>Kepala Bakesbangpol Sampang</b>
<b>15. Samsul Anam</b>	<b>Anggota Tim Rekonsiliasi Uin Sunan Ampel</b>
<b>16. Syafiuddin</b>	<b>Ketua BASSRA Sampang</b>
<b>17. Siswo</b>	<b>Kepala Intel Polsek Sampang</b>
<b>18. Sowi</b>	<b>Pengikut Sunni</b>
<b>19. Ummu Hani</b>	<b>Pengikut Syiah</b>
<b>20. Ummi Kulsum</b>	<b>Pengikut Syiah</b>
<b>21. Uswatun</b>	<b>Pengikut Syiah</b>
<b>22. Viky Faisal</b>	<b>Pengurus PWNU Karang Penang</b>
<b>23. Wahib</b>	<b>Tokoh NU Karang Gayam</b>

**Aspirasi kelompok Syiah dengan menggunakan sepeda ontel ke Jakarta untuk bertemu Presiden**



## Foto Dokumentasi Proses Penyelesaian Konflik



Bek rembek sabele'en dan rekonsiliasi yang diadakan oleh kontras dengan Kankemenag Sampang



Kunjungan DPR RI Fraksi PKS di Blu'uran dan musyawarah tim rekonsiliasi UIN Sunan Ampel



Proses rekonsiliasi yang diadakan oleh PKUB dan Kemenag RI



**Lokasi Konflik Dan Sisa-Sisa Rumah Yang Dibakar**



**Peneliti bersama warga Sunni di Sampang dan pimpinan Syiah**



**Bersama pimpinan Syiah**

**Warga Syiah Saat Mendapat Bantuan Dari Relawan Pada Tanggal 7 Juni 2014**



**Peneliti bersama warga Syiah di Rusunawa Puspa Agro Sidoarjo**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Mundiroh Lailatul Munawaroh  
Alamat : Des. Baipajung, Kec. Tanah Merah, Kab. Bangkalan- Madura  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Bangkalan, 19 September 1989  
No Hp : 081904064083  
Alamat Email : mundiroh70@yahoo.com

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan formal

- a. SDN Baipajung 3 1996-2001
- b. MTs Annamirah 2001-2004
- c. MAN Denanyar Jombang 2004-2007
- d. UIN Sunan Ampel Surabaya 2007-2011
- e. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2012-sekarang

#### 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Lembaga Bahasa Arab-Inggris 2004-2007
- b. Pondok Pesantren Nur Khadijah 3 Denanyar -Jombang 2004-2007
- c. Pondok Pesantren Sidogiri (program ramadhan 2013)